

R-20 DAN AMBIVALENSI AGAMA TANTANGAN DALAM MEREKONSTRUKSI IDENTITAS AGAMA

Eikel Ginting

Universitas Kristen Duta Wacana
email korespondensi: eikelginting63@gmail.com

Diterima tanggal: 25-05-2023

Dipublikasikan tanggal: 29-06-2023

Abstract. *The G20 forum, which Indonesia is hosting in 2022, was accompanied by the implementation of the R20 forum initiated by PBNU. The forum is a meeting of interfaith leaders from various parts of the world. This meeting between religious leaders is an encouragement for religions to carry out peace and humanitarian actions. As a forum that becomes a bridge between religious leaders, there are challenges and also differences in goals that become bridges. Not to mention the narrative of wounds and the history of violence that occurred between religions, making obstacles in interfaith encounters rigid and mere formality. So this paper wants to examine the role and meaning of the R20 forum, in reconstructing religious identity. The dualistic meaning of religious identity, which can be interpreted as the root of violence, can also be interpreted as the root of peace. This research uses a literature review, using sources that review the results and direction of the R-20 Forum. Equipped with literature analysis related to the meaning of religion, and dualistic religious identity. Through this paper, it is found that the R-20 forum is a new hope for religion to focus on humanitarian, ecological and socio-economic issues. By prioritizing these values, the construction of the ambivalent face of religion will lead every religious community to prioritize the value of peace and humanitarian development.*

Keywords: *R-20 Forum, Ambivalence of Religion, Reconstruction of Religious Identity, New Face of Religion*

Abstrak. Forum G20 di mana Indonesia sebagai tuan rumah yang berlangsung pada tahun 2022, ternyata diiringi dengan pelaksanaan forum R20 yang diinisiasi oleh PBNU. Forum yang menjadi perjumpaan tokoh-tokoh antar agama dari berbagai belahan dunia. Perjumpaan antar tokoh agama ini, menjadi dorongan untuk agama dalam melakukan aksi-aksi perdamaian dan kemanusiaan. Sebagai wadah yang menjadi jembatan antar tokoh agama ini, terdapat tantangan dan juga perbedaan tujuan yang menjadi jembatan. Belum juga narasi luka dan sejarah kekerasan yang terjadi antar agama, menjadikan hambatan dalam perjumpaan-perjumpaan antar agama menjadi kaku dan sekedar formalitas belaka. Maka tulisan ini ingin menelisik peran dan makna forum R20, dalam merekonstruksi identitas agama. Identitas agama yang bersifat dualistik makna, bisa dimaknai sebagai akar kekerasan bisa juga dimaknai sebagai akar perdamaian. Penelitian ini menggunakan kajian literatur, dengan menggunakan sumber-sumber yang mengulas tentang hasil dan arah dari Forum R-20, dilengkapi dengan analisa kepustakaan terkait dengan makna agama dan identitas agama yang dualistik. Melalui tulisan ini ditemukan bahwa forum R-20, menjadi harapan baru agama, untuk berfokus masalah kemanusiaan, ekologis, dan juga permasalahan sosial-ekonomi. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, maka konstruksi wajah agama yang ambivalensi akan mengarahkan setiap umat beragama untuk mengedepankan nilai perdamaian dan pembangunan kemanusiaan.

Kata kunci: Forum R-20, Ambivalensi Agama, Rekonstruksi Identitas Agama, Wajah Baru Agama

PENDAHULUAN

Pergerakan dan perubahan zaman menuntut peran agama-agama dalam menjawab permasalahan yang muncul di sekitar manusia. Terlebih dalam situasi revolusi industri, krisis ekonomi yang menjadi ancaman, dan keseimbangan ekologis manusia yang rentan terjadi ketidakseimbangan. Seiring dengan peran dan tuntutan agama untuk terlibat lebih banyak dengan permasalahan dan fenomena dunia, agama sendiri memiliki tantangan internal yang harus menjadi perhatian khusus. Tantangan internal ini mengarah pada diskursus teologis, model ajaran, perilaku umat beragama, dan sensitivitas umat beragama dalam merespon perbedaan. Tidak luput juga bahwa agama bisa dijadikan “kambing hitam”, untuk memuluskan kepentingan personal-kelompok, politik kekuasaan, bahkan juga tindakan kekerasan.

Dalam indeks kerukunan umat agama yang dirilis oleh Kemenag (Kementerian Agama) pada Tahun 2021, menunjukkan capaian yang baik di angka 72,39 naik dari capaian tahun sebelumnya (Kemenag 2022). Angka ini berfokus di Indonesia sebagai negara, yang mengakomodasi beragam agama dan kepercayaan lokal. Namun dibalik itu fenomena-fenomena atas nama agama, masih menunjukkan wajah agama yang rentan digunakan sebagai sarana konflik dan kepentingan sepihak. Fenomena yang terbaru jelas pelarangan ibadah di daerah Lampung (Suara Lampung 2023) dan masih tersendatnya izin pembangunan rumah ibadah di daerah Cilegon (M. Iqbal 2022). Kedua fenomena

ini tidaklah seimbang dijadikan perbandingan, dengan indeks kerukunan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Namun fenomena ini masih membuktikan bahwa kerentanan identitas agama dijadikan alat untuk melakukan kekerasan dan dorongan untuk memuluskan kepentingan beberapa pihak.

Dalam penelitian Hasenclever dan Rittberger nampak bahwa agama menjadi rentan menjadi alat bagi terjadinya pelanggaran dan konflik. Hal ini terjadi karena pada dasarnya agama tersebut dipahami melalui mazhab institusionalisme, sehingga agama bisa digunakan untuk melegitimasi kekerasan. Sekaligus juga nilai-nilai dalam agama itu sendiri, mengandung makna yang bisa diinstitusionalisasi menjadi tindakan kekerasan terhadap sesama. Merujuk penelitian yang dilakukan pada tahun 2000 ini, maka identitas agama sangat melekat dengan identitas kekerasan dan konflik (Hasenclever dan Rittberger 2000).

Melalui kerentanan dari identitas agama itu sendiri, diperlukan upaya rekonstruksi identitas agama sehingga wajah agama yang damai dapat menjadi sarana dalam pembangunan kemanusiaan. Salah satu upaya tersebut, yang penulis telisik adalah kegiatan R-20 atau Indonesia Forum Religion yang diselenggarakan sebagai bagian dari pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi G-20 di Bali pada tahun 2022 lalu. Forum yang digagas oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini mempertemukan 32 negara dengan 338 partisipan untuk membahas isu-isu agama yang sedang menjadi perhatian dunia internasional.

Forum R-20 tampaknya menjadi sarana perjumpaan yang diharapkan mampu merekonstruksi identitas agama menuju terbangunnya narasi damai dari berbagai perspektif agama. Pertanyaannya, apakah forum R-20 ini akan berpengaruh untuk menciptakan wajah baru relasi antar umat beragama? Inilah yang penulis ingin melalui penelitian ini. Penulis akan menggunakan teori ambivalensi agama dan konstruksi identitas untuk menelisik sejauhmana peluang Forum R-20 dapat menjadi harapan dan wajah baru agama yang damai dan mampu menjawab permasalahan kemanusiaan dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu metode penelitian yang menggunakan literatur atau pustaka sebagai sumber data. Fokus utama kajian adalah pada pelaksanaan Forum R-20. Pendekatan studi pustaka pada penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, *website*, berita online, dan laporan resmi dari PBNU, kemudian mengkajinya sehingga mendapatkan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum R-20 yang diinisiasi oleh PBNU bersama dengan pemerintah merupakan upaya rekonstruksi identitas agama yang rentan terhadap kekerasan. Dengan lensa teori identitas Manuel Castell dapat dipahami bahwa R-20 menjadi wadah dalam membentuk identitas proyek (*project identity*) baru terkait dengan wajah agama yang damai dan plural. Identitas proyek ini menjadi legitimasi bersama diantara agama-agama, yang

ditunjukkan melalui peran aktor-aktor agama untuk memberi pengaruh dalam pembangunan dunia, sehingga forum R-20 menjadi jembatan dan harapan baru dalam merekonstruksi wajah agama itu sendiri. Perjumpaan antar aktor-aktor agama ini membuka ruang untuk saling mengakui, dan memiliki kepekaan terhadap tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh agama masing-masing. Melalui penelitian ini wajah agama yang mengandung kekerasan, perlu mengalami *counter value* yang mengarah pada nilai pembangunan kemanusiaan dan tatanan kehidupan.

PEMBAHASAN

Forum R-20 dan Fungsi Sosial Agama

Forum R-20 merupakan forum yang diperkirakan akan menjadi dialog aksi dan memberi ruang partisipasi agama di ruang publik dan kemanusiaan. Fenomena kekerasan berbasis agama yang terjadi di berbagai belahan dunia menjadi tema penting dalam forum ini. Sebab itu Forum R-20 berusaha mendorong dikembangkannya nilai-nilai mulia yang bersumber dari setiap agama. Melalui pengembangan nilai-nilai tersebut maka akan terjadi proses “rekontekstualisasi” terhadap ajaran agama yang berpotensi melegitimasi kekerasan.

Tantangan agama berada dalam pusaran antara pasar (modal-kapitalisme-modernitas), dan pemerintahan (*kuasa-power structure*), sehingga hal ini berdampak pada individualisme, disintegrasi sosial, masifnya perkembangan teknologi, kekerasan dan tindakan perang, dan beragam dampak yang ditimbulkan

akibat aktualisasi pasar dan kekuatan pemerintah. Tawaran Habermas mengenai peran agama ini, menjadi sangat relevan ketika peran agama dapat saling terintegrasi, serta mempengaruhi peran ilmu dan beragam sisi kehidupan yang lain, dalam kontribusi kehidupan. Terlebih nilai religius dapat memberi sisi kritis, terhadap perubahan yang terjadi. Perubahan diakibatkan pengaruh tirani kekuasaan ataupun kontrol “brutal” pasar, yang dapat menindas dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup (Gora 2019).

Fenomena identitas agama yang dipakai sebagai sarana kekerasan, menjadi tameng dalam mengutamakan kepentingan konflik kelompok, ekonomi, dan lainnya, sehingga seolah-olah agama menjadi alat perang yang dapat dipakai membela kelompok. Maka tahapan perjumpaan dalam dialog ini, berpusat pada pengakuan dan saling memberikan perspektif. Sudut pandang yang terkait peran-peran agama, untuk merekonstruksi identitas agama masing-masing, berfungsi dalam kehidupan manusia yang lebih luas.

Pemaparan di atas menjadi sebuah diskursus, ketika diperjumpakan dengan pemaknaan Emile Durkheim terkait fungsi sosial dari agama. Menariknya sorotan Durkheim adalah fungsi sosial dari agama, ditemukannya melalui nilai totemisme, melalui refleksi atas kesadaran individu, yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan ritual keagamaan. Maka hal yang sakral menegaskan identitas sosial dan legitimasi atas kelompok tersebut (Durkheim 1995).

Legitimasi sosial yang dijelaskan dari sudut pandang Durkheim, jelas menunjukkan kajian sosiologis dari sisi agama. Untuk melihat fungsi sakral menuju kepada, fungsi solidaritas yang mekanis dari agama, terkait dengan

fenomena R-20 ini, maka bisa ditilik bahwa perjumpaan ruang-ruang mengatasmakanan agama, menandakan *conscience collective* (hati nurani kolektif), dimana agama menjadi alat integrasi antara masyarakat, dan ritual-ritual yang diyakini, sehingga menjadi penguatan solidaritas antar sesama manusia, serta menunjukkan bahwa dorongan kolektif ini menjadi pijakan untuk berkontribusi, bukan saja kepada internal agama namun *inter-religion* terkait dengan permasalahan yang dialami bersama di dunia. Fenomena identitas agama dalam perjumpaan R-20 ini, menunjukkan kesadaran kolektif bersama, melihat fungsi-fungsi dari setiap agama, untuk mengakui sejarah dan nilai kekerasan yang dilakukan atas nama agama, berupaya memperjumpakan nilai-nilai religius-damai sebagai bagian, dari pembangunan fondasi perdamaian dalam forum R-20 ini (Husein 2000).

Agama dan Dualisme Identitas

Menarik untuk melihat pendekatan makna agama tersebut melalui beberapa faktor. Pemaknaan agama yang paling radikal jelas terlihat dalam pernyataan Karl Marx bahwa agama adalah candu masyarakat. Namun yang perlu disoroti adalah pemaknaan agama, sebagai opium ini menunjukkan bahwa kecanduan yang diakibatkan oleh agama tidak terlepas dari situasi sosial masyarakat. Situasi kemiskinan menjadi dorongan untuk mencari keamanan dalam agama, bahkan dari sini pendekatan Marx berkaitan antara kehidupan spiritualitas dan material. Dapat dilihat bahwa kehidupan bidang ekonomi (*capitalism*) dapat mempengaruhi dunia spiritualitas (*dalam Zahareas 1984*).

Pendekatan yang ditawarkan oleh Weber dan Durkheim, memiliki sensitivitas pada integrasi agama terhadap dunia sosial dan ekonomi. Durkheim menandakan bahwa sistem solidaritas sosial dan kohesi sosial terhubung dengan agama sebagai fakta sosial yang memiliki intergasi ke dalam kelompok. Maka agama memiliki pola dampak yang mengarah pada sosiologis, juga berpengaruh pada “yang sakral” dalam diri kelompok. Sedangkan Weber melihat pengaruh *Ethic Protestantism*, dalam pola ekonomi yang berdampak pada nilai kapitalisme. Terlihat pendekatan-pendekatan tokoh-tokoh ini, bahwa agama memiliki faktor-faktor lain yang dapat saling terintegrasi, memberi dampak baik secara nilai “sakral” ataupun, terhadap nilai “profetis” yang pemeluk agama tersebut yakini (Kholiludin 2018).

Pandangan Weber, Durkheim, dan Marx mengindikasikan bahwa konstruksi identitas agama, melekat dan relasional dengan kehidupan sosial. Maka berbicara definisi agama, tidak akan terlepas dari faktor di baliknya dalam mengkonstruksi identitas agama. Beragam pemaknaan menyoal agama, memberi paham bahwa agama adalah bentuk aktivitas manusia yang menggambarkan eksistensi manusia. Eksistensi yang berkelindan dengan budaya, sosial, dan hal-hal yang melekat dalam identitas manusia. Maka menilik istilah agama (*religion*) sangat erat dengan sudut pandang (*world-view*) budaya, dan pemaknaan ide akan “*truth claim*” (klaim kebenaran). Klaim kebenaran ini sangat terikat dengan kepercayaan (*belief*), sebagai bagian dari entitas spiritual yang diyakini. Realitas budaya yang membentuk komunitas sehingga disebut agama, juga bukan semata-mata hanya memiliki fondasi budaya. Namun agama juga memiliki dimensi

spiritualitas yang diyakini mewujud dalam ritual, teks kitab (*sacred books*), simbol, dan beragam pengalaman yang terdapat dalam diri manusia terhadap agama yang dipercaya (Nye 2008).

Konsep realitas kehidupan setiap hari dimaknai oleh Pierre Bourdieu (1977) dalam Malory Nye dengan konsep *habitus*. Konsep yang menunjukkan kekuatan dari konteks budaya yang dihidupi, dan dilakukan setiap hari, menjadikan bentuk dan karakter individu, berdampak dalam kehidupan sosial bersama. Dengan kehidupan yang terbentuk dan terhubung terhadap sesama dalam komunitas, menjadikan karakter dari agama tersebut bukan hanya representasi dari spiritualitas individual, melainkan bentukan atas struktur yang dihidupi, secara bersama dan bersifat kultural. Karakter kultural yang dihidupi oleh kelompok dalam agama ini, yang menjadi representasi identitas atas agama dan pengenalan akan kepercayaan dalam agama tersebut (Nye 2008).

Tampaknya dalam memahami agama selalu menjadi permasalahan yang cukup pelik ketika keberimanan mutlak menjadi acuan yang dipaksakan menjadi kebenaran umum. Maka ide agama yang benar, menjadi suatu tantangan dalam perjumpaan dengan agama lain. Belum lagi permasalahan oposisi biner yang terdapat dalam konsep beragama, seperti klaim benar/ salah, ber-Tuhan/ tidak ber-Tuhan (kafir), dan pemutlakan Tuhan satu yang benar. Konsep oposisi biner ini menjadi permasalahan dalam relasi agama-agama, dan tidak terhindarkan ketika satu agama melegitimasi kebenaran tunggal atas doktrin, ajaran dan rumusan.

Klaim-klaim kebenaran mutlak ini, membuat umat beragama dan identitas agama itu sendiri menjadi solid dan defensif dalam merespon perubahan yang

terjadi. Padahal perlu disadari bahwa agama sebagai representasi komunal dalam dunia, tidak dapat terhindar dari perubahan yang terjadi. Maka melihat agama secara kritis terkait dengan identitasnya, tidak terlepas dari keterbukaan. Juga penyadaran bahwa agama-agama hidup, di tengah konteks yang bersifat fluid dan bertransformasi, arogansi cara beragama yang tertutup (eksklusif) dapat menimbulkan identitas agama, bukan hanya sebagai simbol perdamaian namun juga simbol kekerasan, sehingga berdampak pada konstruksi identitas dari agama yang menunjukkan sisi klaim absoluditas dan mengabaikan sisi kemanusiaan dan perdamaian (Wibowo 2016).

Melalui pemaparan kompleksitas beragam faktor yang membentuk dan mempengaruhi agama, maka di sinilah kerentanan identitas agama tersebut. Kerentanan akan dikonstruksi dan merekonstruksi seperti apa agama tersebut. Menilik pernyataan Johan Galtung dalam Saira Yasmin, agama sering digunakan sebagai justifikasi atas konflik yang terjadi. Bahkan agama sebagai sumber dari konflik tersebut, meskipun banyak agama di dunia menekankan perdamaian, koeksistensi relasi, dan juga toleransi (Yamin 2008). Perlu pemahaman dan interpretasi secara mendalam, baik dari elemen agama di segala kalangan, memahami kekerasan dalam tulisan kitab suci agama (*hard texts*), ataupun membaca fenomena yang muncul terkait dinamika beragama.

Ini menjadi kerentanan yang menurut Erickson akan menyebabkan *pseudospeciation* dalam personal dan kelompok umat beragama. Pseudospesiasi adalah tindakan yang memiliki tendensi mengarah pada, diferensiasi antar individu maupun personal, yang disebabkan oleh kebutuhan manusia untuk

merasa aman dan memiliki kesamaan (*special kind*), baik itu etnis atau nasionalisme, pekerjaan, ideologi, dan beragam hal. Ini yang menyebabkan polarisasi terjadi dalam kelompok-kelompok masyarakat, bahkan diferensiasi ini akan saling menguatkan identitas di tengah kepentingan bersama. Dapat mengarah pada tindakan yang ekstrimis dan ideologi radikal (Kay 2018). Dengan membaca pola pseudospesiasi ini maka patut untuk diwaspadai, faktor yang beragam dibalik agama, dapat membawa pembalikan nilai (*counter value*) agama tersebut, dari nilai perdamaian berubah menjadi nilai konflik dan kekerasan.

Untuk melengkapi pemaparan terkait dengan dualisme identitas, pemaknaan ambivalensi agama dalam tulisan Scott Appleby, mengaitkan pada makna *weak religions* bahwa selalu ada ruang-ruang dari agama, untuk selalu bisa dimanfaatkan baik secara positif maupun negatif. Ekstrimis agama sebagai bentuk nyata bahwa ajaran (*credo*) dapat menjadi sesuatu yang “kaku”, ketika maknanya dihayati sebagai bagian dari diferensiasi terhadap kelompok lainnya, sehingga pembedaan selalu mengarahkan pada pola ajaran “sesuai kitab” atau “di luar kitab”. Belum lagi kerentanan terhadap dinamika etnis, yang menjadi sarana bagi agama untuk digunakan sebagai legalisasi atas konflik dan kekerasan (Appleby 2000).

Sikap terhadap etnosentrisme menyatu terhadap pemahaman agama yang lemah, sehingga menyebabkan ancaman terhadap konflik dan wajah agama terlihat penuh kekerasan. Belum lagi Appleby menguraikan bahwa ada semacam ‘penyakit’, yang disebut dengan *religious illiteracy* atau bisa dipahami sebagai buta agama, dimana pemahaman mengenai agama, dipahami secara tekstual dan

tanpa interpretasi relasional terhadap konteks sekitar agama, umat, dan juga kemanusiaan. Hal ini menjadi pendorong bahwa konstruktif paham agama, mengindikasikan nilai-nilai kekerasan. Sejalan dengan pernyataan Rene Girard terkait dengan mimesis (*mimetic*) yaitu tindakan imitasi yang dilakukan menyesuaikan dengan model teladan yang dikagumi, pemimpin-pemimpin agama mengambil peran penting memberikan dampak bagi umat setiap agama (Appleby 2000).

Prognosis Forum R-20 Bagi Konstruksi Identitas Agama

Dalam menganalisa Forum R-20 ini perlu dipahami bahwa forum umat beragama terkhusus di Indonesia, sudah mendapatkan tempat di ruang publik yang lebih leluasa. Namun capaian dengan memperjumpakan pemimpin agama dari berbagai belahan dunia, merupakan suatu bentuk penegasan identitas agama yang plural dan terbuka untuk berdialog serta berjumpa. Forum R-20 ini menjadi satu ajang konstruksi identitas agama, dimana terjadinya suatu konstruksi dipengaruhi oleh fungsi dan tujuan bersama. Identitas yang dibangun dalam forum bersama merupakan suatu pencapaian yang dilakukan untuk mewujudkan kesamaan tujuan dalam identitas yang berbeda (Taylor 2015).

Menurut Ericson dalam Steward, agama memberikan sudut pandang transendental yang membantu menempa keyakinan moral dan perilaku berdasarkan nilai ideologis yang diyakini agama tersebut. Terlihat bahwa keyakinan, nilai, dan moral agama mengindoktrinasi dan memberdayakan pemeluk agama, untuk menghasilkan nilai yang mempengaruhi identitas personal

umat, memberi pengaruh melalui nilai pengajaran, makna kehidupan, keterikatan psikologis bersama dalam satu komunitas, dan dorongan dari pemimpin agama tersebut. Dengan ini konstruksi identitas oleh agama, memainkan peran penting, dalam menanamkan dan menjadi teladan dalam nilai koeksistensi bahkan proeksistensi manusia yang harmonis (Oppong 2013). Dipengaruhi perubahan zaman dan dunia globalisasi saat ini, maka perbedaan agama tetaplah menjadi pembentuk identitas personal. Pengaruh agama yang kuat dalam situasi yang multikultural, memainkan peranan kunci agama dalam membentuk identitas personal umatnya. Transformasi nilai agama terhadap umatnya dapat terjadi mengarah pada internalisasi nilai kekerasan dan eksklusif, atau nilai toleransi dan keterbukaan untuk belajar saling memahami dalam perbedaan.

Dengan demikian forum agama seperti R-20 ini menjadi wadah untuk membentuk konstruksi identitas damai dan positif. Dalam teori Manuel Castell konstruksi pembentuk identitas, berawal dari makna identitas yang dibangun dari pengaruh stigma sosial dan wahyu agama. Dalam hal ini konstruksi identitas ada 3 tahap, dimana pembentukan identitas dapat terjadi. Ada *legitimizing identity* di mana legitimasi atas identitas yang dominan, identitas yang dibangun melegitimasi identitasnya dengan narasi-narasi dibangun oleh kelompok atau personal tersebut. Selanjutnya *resistance identity* dihasilkan oleh personal atau segelintir orang di dalam kelompok, yang merasa tidak setuju dan sepaham dengan identitas yang sudah dilegitimasi atas diri atau kelompoknya. Maka terjadilah tindakan resistan dan hal ini dapat mengarah pada, perilaku resistan yang positif ataupun negatif. Serta *project identity* di mana identitas yang

dibangun sesuai dengan proyek tujuan personal ataupun kelompok tersebut. Terjadi akibat dari identitas yang resistan, sehingga membangun identitasnya sesuai dengan tujuan personal. Maka identitas proyek ini menjadi identitas baru, yang meredefinsi makna identitas yang lama dan membentuk identitas yang baru (Manuel Castell 2020).

Dengan lensa identitas Manuel Castell dapat dipahami bahwa R-20, menjadi wadah dalam membentuk identitas proyek (*project identity*) yang baru. Dengan wajah damai dan narasi pemimpin umat, yang plural dan toleran, identitas proyek ini menjadi legitimasi bersama, di tengah forum G-20 yang juga sedang berlangsung. R-20 menjadi identitas dan wajah baru agama, yang mengarah pada pembangunan dan kontribusi atas nilai kemanusiaan di kancah global.

Terlepas memang seperti uraian di atas bahwa paradoks dari agama itu sendiri memiliki kompleksitas terkait dengan kesakralan. Lalu juga mempengaruhi penekanan dalam kehidupan umat, terkait dengan nilai dan norma yang terkandung dalam agama. Lawler menjelaskan bahwa dualitas makna agama, berupa faktor pendukung dan penghambat perdamaian dalam komunitas umat beragama. Terletak pada nilai agama yang menyentuh ranah jiwa personal (*essence of soul*), sehingga setiap umat yang beragama merasa agama yang dianut terpisah dengan dunia sehari-hari, sekaligus selalu merasa eksklusif dengan dunia keseharian. Konstruksi pemahaman manusia yang mengarah pada diferensiasi dan identitas (*belonging*), yang memisahkan diri dengan umat agama yang lain, menyebabkan konstruksi berpikir setiap orang selalu ingin membedakan identitas agamanya dengan yang lain. Ikatan sosial tersebutlah yang mendorong personal

untuk membela bahkan melakukan kekerasan, ketika ranah yang suci (*sacred*) tersebut merasa diusik. Maka perlunya ada kesadaran dan juga rekonstruksi berpikir, yang mengarah pada nilai-nilai *politics of belonging*. Kesulitan dan tumpang tindihnya identitas dalam diri manusia, menyebabkan kompleksitas untuk melihat identitas agama sebagai suatu yang murni menjadi tantangan (Lawler 2014).

Tawaran untuk prognosis terkait dengan identitas agama ini, sudah diawali dengan R-20 dan perlu untuk terus dilanjutkan dengan basis-basis perdamaian berlandaskan kemanusiaan. Menurut Ketrin Hertog bahwa pengakuan setiap agama secara bersama, menyoal ambivalensi agama menciptakan ruang kreatif dalam membentuk *hermeneutic process*. Dimana setiap agama dalam hal ini pemimpin, umat, bahkan nilai yang terkandung dalam agama, perlu mengalami pengolahan yang menjadi bahan untuk membangun pendekatan damai (*peace approach*) dalam agama. Berpusat pada keterhubungan maka rekonsiliasi nilai-nilai tindakan beragama, seperti yang dilakukan dalam forum R-20 belumlah cukup. Perlu memperhatikan setidaknya 3 aspek di mana pembangunan harus dimulai dari nilai pengajaran terhadap umat, dan diawali dengan kesadaran (*consciousness*) dari aktor-aktor agama: (1) menghormati secara mendalam, terhadap nilai-nilai kesucian (*sacredness*) dalam setiap agama, sehingga memunculkan nilai *humility and reflexivity*, terhadap yang lainnya; (2) membangun pemahaman kemanusiaan untuk saling memberi diri dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, sehingga didorong untuk terlebih dahulu *care and patience*. Nilai-nilai kemanusiaan membawa nilai progresif agama, yang rentan

terhadap kekerasan akan mampu diminimalisir. Untuk terlebih dahulu melihat sisi-sisi kemanusiaan dalam diri umat beragama, dan ini akan memiliki perasaan yang terhubung sebagai sesama umat manusia di dunia; (3) memberdayakan dan mentransformasi nilai-nilai kebersamaan. Dalam hal ini bukan hanya nilai kemanusiaan saja, namun seluruh aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, alam, pembangunan, dan beragam aspek yang menopang kehidupan manusia. Melalui 3 aspek ini maka forum R-20 bukan hanya sampai pada tahapan rekonsiliasi umat beragama, juga mengambil peran, dalam memperjumpakan nilai bersama agama untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia (Hertog 2010).

Dengan uraian di atas dapat meneropong tuntutan dan tuntunan zaman terhadap agama, terkhusus forum kebersamaan yang mendunia seperti R-20 ini. Dengan rekonstruksi dan upaya pengakuan akan sisi-sisi agama, yang dapat dengan mudah berubah dari damai menjadi kekerasan maka diperlukan dorongan dan kesadaran bersama. Kesadaran yang tumbuh dari *world-view* yang melihat nilai agama yang lain, dengan mengakui batasan-batasan “suci” yang ada. Lalu mendorong nilai-nilai kemanusiaan di atas potensi konflik antar agama, dan upaya membawa nilai agama bukan hanya di wilayah domestik keberimanan. Namun juga forum agama ini mampu berbicara dan memberikan kontribusi, bagi pembangunan aspek-aspek menyeluruh kemanusiaan. Keberlanjutan forum ini untuk konsisten menjadi suatu keharusan, demi tercapainya harapan masa depan terhadap agama.

Meniti Identitas Agama yang Damai

Era abad-21 dalam meniti identitas agama menjadi sebuah tantangan, sekaligus juga memberi jawab dalam pergumulan kemanusiaan. Tidak dipungkiri bahwa agama memiliki kedua sisi baik kekerasan maupun perdamaian, yang mengarahkan manusia untuk memutlakkan atas keyakinannya. Bahkan ketika agama tersebut juga disalahtafsirkan sebagai sebuah konsensus terhadap Allah, sehingga memutlakkan segala cara meskipun harus menghilangkan rasa kemanusiaan. Interpretasi wajah agama yang ambivalensi membawa rumusan bahwa, hendaknya agama memiliki pendekatan yang lebih *soft approach*. Juga memberikan kenyataan terhadap setiap pemeluknya, terkait dengan memaknai agama yang damai. Adanya distingsi pemahaman dan interpretasi antara ajaran agama yang disampaikan oleh pemimpin agama, dengan pemaknaan dan tindakan yang dilakukan oleh umat beragama. Disinilah perlu dibangunnya jembatan pemahaman dan juga aktor-aktor agama, untuk meniti identitas agama yang damai. Tanpa menafikkan agama itu sendiri, selalu memiliki ruang-ruang untuk dijadikan landasan melakukan kekerasan. Pemutlakan atas sikap dan konstruksi berpikir *religiocentrism* yang dapat menjadi bencana, sekaligus membatasi peran umat dan agam dalam memahami keberagaman dan perbedaan (Shihab 2014).

Perjumpaan-perjumpaan antar agama hendaknya dapat memberikan paham terhadap umat, sehingga bukan hanya memberikan pencerahan bagi aktor-aktor agama. Perjumpaan antar agama seperti model R-20, mendorong pemahaman terhadap keberagaman dan kekhasan setiap agama, tanpa memutlakkan kebenaran yang terkandung pada satu agama, namun berupaya

untuk mengakui kekhasan masing-masing yang terkandung dalam budaya agama tersebut. Stereotipe dan identitas setiap agama yang berbeda-beda, dan kaya akan perbedaan, menunjukkan kemahakusaan Allah yang dimaknai setiap manusia, berlandaskan budaya komunitas agama tersebut.

Dinamika agama memberikan jawaban dalam tantangan kemanusiaan, dan hal ini yang perlu mendapatkan penekanan-penekanan penting dalam nilai pengajaran oleh aktor-aktor agama (Titaley 2010). Identitas agama yang berdamai memperjumpakan pengakuan akan kerentanan agama, terhadap ancaman pengaruh ekstremisme dan juga fundamentalisme brutal. Juga berdamai dengan keadaan dan situasi kemanusiaan, untuk mengarahkan langkah agama-agama menjawab problematika kemanusiaan.

Aktor-aktor agama menjadi kunci penting yang disadarkan dan mendapatkan pembaharuan nilai, sehingga mampu mereduksi pemahaman umat yang eksklusif, mendorong nilai-nilai perdamaian, memobilisasi massa terkait dengan solusi-solusi kemanusiaan, dan berupaya menggali nilai-nilai kultural untuk memperkaya pemaknaan dalam nilai beragama. Peran tokoh agama yang sangat vital untuk mendekonstruksi identitas agama, menjadi sebuah solusi yang berupaya diwujudkan oleh forum R-20. Terlepas situasi dunia saat ini berada di tengah-tengah konflik, ketidakadilan sosial, krisis ekonomi, dan politik kekuasaan. Namun agama-agama di seluruh dunia hadir di forum resmi, untuk bersepakat dengan keadaan ini dan mengakui kelemahan dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh agamanya masing-masing. Dialog formal ini menjadi cikal bakal yang diharapkan mampu membawa narasi-narasi perdamaian, di tengah

ancaman nilai-nilai kemanusiaan yang dialami oleh dunia (Samuel dan Tumonglo 2023).

Identitas agama yang damai haruslah dilengkapi dengan nilai budaya kemanusiaan yang damai, tanpa mereduksi makna kemanusiaan tersebut. Maka penggalian dan upaya untuk menyatakan nilai religius kultural, menjadi dorongan untuk tahapan-tahapan selanjutnya dalam perjumpaan R-20. Doktrin, pendidikan agama, dan aktor-aktor agama menjadi pilar yang penting mendapatkan perhatian dalam perjumpaan-perjumpaan setiap agama. Tantangan globalisasi saat ini menurut Foucault dalam Paulus membawa dampak negatif. Pembahasan mengenai “bio-politik (*biopolitics*) membawa pengaruh-pengaruh *negative domination and control*, sehingga menimbulkan batasan-batasan kemanusiaan antara *high class* dan *lower class*. Agama dalam menciptakan ruang-ruang perjumpaan, mampumengarahkan doktrin dan pendidikannya bukan hanya melihat *inside aspect*. Namun mulai menarik eksklusivitas ajaran agama, untuk memberi dampak pada problem tantangan globalisasi. Dampak agama ialah membebaskan dari ketertindasan, dan mencelikkan aspek kemanusiaan lebih setara dan memberdayakan (Widjaja, Wibowo, dan Geovasky 2021).

Narasi damai-kultural agama inilah diharapkan terus berlangsung, dan mampu dijawab oleh forum R-20 secara global. Jembatan Ber-Damai agama itu terletak pada relasi kemanusiaan dan identitas baru yang damai. Dengan membawa narasi-narasi terluka yang dialami oleh setiap agama, menjadikan dorongan forum R-20 untuk terus melakukan konstruksi damai wajah agama. Seraya terus membangun kepekaan dan pemberdayaan, mulai dari kalangan umat

sampai aktor-aktor penting agama. Sejatinya perjumpaan antar agama ini bukan hanya sebatas pemimpin, namun mampu menyentuh lapisan terbawah masyarakat, sehingga dampak agama itu dapat membawa damai dan berdampak damai.

KESIMPULAN

Untuk mengawali kesimpulan maka kata bijak dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid) “*Agama jangan jauh dari kemanusiaan*”, menjadi satu hal yang relevan dalam perwujudan identitas agama. Forum R-20 menjadi perjumpaan yang otentik terkait dengan upaya rekonsiliasi dan perjumpaan damai antar agama, menjadi penanda bahwa agama-agama punya andil besar, dalam keterlibatan pembangunan kemanusiaan dan dunia. Meskipun tidak dipungkiri wajah agama yang ambivalensi, menjadi sebuah kerentanan yang harus disadari oleh setiap umat beragama. Maka forum R-20 menjadi ranah aktor-aktor setiap agama yang hadir untuk mendorong pembangunan sisi kemanusiaan, dan keterlibatan agama dalam merekonstruksi identitas agama. Oleh karena itu harapan terkait forum R-20 (*Religion of Twenty*) ini mampu menjawab tantangan global, dan mengedepankan wajah agama yang damai sekaligus berefleksi terhadap kerentanan wajah agama yang mengandung unsur kekerasan. Pada hakikatnya agama diciptakan untuk menata kehidupan manusia bersama, bukan mereduksi makna memanusiaikan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleby, Scott. 2000. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Rowman & Littlefield. Vol. 13. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms Of Religious Life*. Diedit oleh Karen E. Fields. New York: The Free Press.
- Gora, Redemptus B. 2019. "Melacak Peran Agama Dalam Ruang Publik." *Logos , Jurnal Filsafat-Teologi* 165.
- Hasenclever, Andreas, dan Volker Rittberger. 2000. "Does religion make a difference? Theoretical approaches to the impact of faith on political conflict." *Millenium* 29, no. 3: 641–74.
<https://doi.org/10.1177/03058298000290031401>.
- Hertog, Katrien. 2010. *The Complex Reality of Religious Peace Building : Conceptual Contributions and Critical Analysis*. United Kingdom: Lexington Books.
- Husein, Mohamad Zaki. 2000. "Sosiologi Agama Durkheim." Isnet. 2000.
<http://media.isnet.org/kmi/islam/gapai/Durkheim.html>.
- Kay, Avi. 2018. "Erikson Online: Identity and Pseudospeciation in the Internet Age." *Identity* 18, no. 4 (Oktober): 264–73.
<https://doi.org/10.1080/15283488.2018.1523732>.
- Kemenag. 2022. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik." 2022.
- Kholiludin, Tedi. 2018. "Wajah Ganda Agama: Integrasi, Konflik Dan Rekonsiliasi." *Iqtisad* 4, no. 1: 1–20. <https://doi.org/10.31942/iq.v4i1.1999>.
- Lawler, Steph. 2014. *Identity: Sociological Perspective*. 2 ed. Vol. 21. Cambridge: Polity Press.
- M. Iqbal. 2022. "Kemenag Cilegon Sebut Izin Pembangunan Gereja yang Ditolak Belum Penuhi Syarat." detikNews.com. 2022.
- Manuel Castell. 2020. "The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture." In *The Power of Identity Claims*, 1–7.
<https://doi.org/10.4324/9781003011590-1>.
- Nye, Malory. 2008. *Religion: The Basics*. Vol. 2. Abingdon, Oxfordshire: Routledge.

- Oppong, Steward Harrison. 2013. "Religion and Identity." *American International Journal of Contemporary Research* 3, no. 6.
- Samuel, dan Esther Epin Tumonglo. 2023. "Toleransi: Peran Tokoh Agama sebagai Perikat Kerukunan Umat Beragama." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (Maret): 81–91. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734>.
- Shihab, Alwi. 2014. "Building Bridgers Through Inter-Religious Dialogue." In *Dealing With Diversity: Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia*, diedit oleh Bernard Adeney-Risakotta. Geneva: Globalethics.net.
- Suara Lampung. 2023. "Aksinya Bubarkan Ibadah di GKKD Bandar Lampung Dikecam, Ketua RT Buka Suara - Suaralampung.id." 2023.
- Taylor, Stephanie. 2015. "Identity Construction Book Section." *Open Research Online*. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi099>.
- Titaley, John A. 2010. "Kitab Suci Sebagai Akar Kekerasan Dalam Agama." In *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW.
- Wibowo, Wahyu S. 2016. "Iman dan Agama Yang Membebaskan." In *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia & Fakultas Teologi UKDW.
- Widjaja, Paulus S., Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dan Imanuel Geovasky. 2021. "Politik Identitas dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila di Ruang Publik." *Gema Teologika: Jurnal Fakultas Theologia UKDW* 6, no. 1: 95–126. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.658>.
- Yamin, Saira. 2008. "Understanding religious identity and the causes of religious violence." *Peace Prints: South Asian Journal of Peacebuilding* 1, no. 1: 1–21.
- Zahareas, Anthony N. 1984. "Unamuno's Marxian Slip: Religion as Opium of the People." *The Journal of the Midwest Modern Language Association* 17, no. 1: 16. <https://doi.org/10.2307/1315458>.